

ANALISIS PENGARUH KEBUDAYAAN MELAYU TERHADAP PENINGGALAN KERAJAAN SRIWIJAYA DI CANDI MUARA TAKUS

Ismail Pane

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau

E-Mail: ismailpane86@gmail.com

Abstrak

Candi Muara Takus (CMT) merupakan peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang berasal dari agama Buddha dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Candi muara takus terletak didesa muara takus kecamatan XIII koto kabupaten kampar riau, indonesia, situs ini berjarak kurang lebih 135 kilometer dari kota pekanbaru. Adat dan budaya Melayu pada pokoknya merupakan urat nadi, tiang utama atau komponen material paling utama bagi pembentukan kebudayaan nasional Indonesia. Kultur budaya melayu sendiri adalah hal yang mencerminkan karakter bangsa Melayu, yang juga merupakan salah satu penjelmaan jiwa bangsa dari abad ke abad. Permasalahan dalam penelitian ini adalah hubungan nilai kebudayaan melayu terhadap candi muara takus. Tujuan penelitian mengetahui hubungan kebudayaan dengan candi muara takus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode **SLR** (*Systematic Literatur Review*). Artikel ini menyelidiki pengaruh kebudayaan Melayu terhadap peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Candi Muara Takus. Temuan dalam jurnal menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu memiliki dampak signifikan pada situs arkeologis tersebut. Analisis melibatkan identifikasi spesifik peninggalan Kerajaan Sriwijaya, dengan penekanan pada aspek arkeologis dan budaya seperti gaya arsitektur, ornamen, dan artefak. Kesimpulannya menyoroti signifikansi historis dari temuan ini, memperkaya pemahaman sejarah tentang peran Kerajaan Sriwijaya dan pengaruhnya terhadap budaya Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu memiliki dampak yang signifikan terhadap peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Candi Muara Takus.

Kata Kunci: *Kebudayaan, Peninggalan, Candi Muara Takus*

A. Pendahuluan

Budaya atau kebudayaan memiliki akar kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu "buddhaya", yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" (budi atau akal). Secara harfiah, budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, istilah kebudayaan disebut "culture," yang berasal dari kata Latin "colere," yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dalam konteks ini, culture dapat diartikan sebagai proses mengolah atau mengerjakan, sebagaimana mengolah tanah atau bertani. Terminologi "culture" kadang-kadang juga diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia. Namun, kebudayaan tidak hanya mencakup aktivitas mengolah tanah, melainkan juga melibatkan aspek-aspek kehidupan yang mencakup seni, norma, nilai, bahasa, dan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jadi, istilah "budaya" tidak hanya merujuk pada kegiatan fisik, melainkan juga melibatkan intelektualitas dan warisan immaterial yang menjadi identitas suatu masyarakat atau kelompok manusia.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai kumpulan pikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang sering mengaitkan pengertian budaya dengan tradisi. Tradisi dalam konteks ini diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak, termanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku, upacara, dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Jadi,

¹ Sumarto, *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya*, Jurnal Literasiologi, Vol.1, No.2, (2019): 144

lebih dari sekadar definisi formal, budaya juga mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik kehidupan sehari-hari yang menjadi bagian integral dari suatu masyarakat.²

Adat dan budaya Melayu pada dasarnya merupakan urat nadi, tiang utama, atau komponen material paling pokok dalam pembentukan kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan Melayu menjadi pemeran utama yang menyatukan Indonesia menjadi satu kesatuan kebudayaan, jauh sebelum Indonesia itu sendiri diakui sebagai nama bagi komunitas kehidupan di kepulauan nusantara yang kemudian berkembang menjadi Republik Indonesia. Sejak zaman Kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu telah diterima secara meluas sebagai lingua franca, bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi umum, dari Sabang hingga Merauke, dari Minangkabau hingga ke pulau Rote. Hal ini mencerminkan pentingnya peran bahasa Melayu sebagai alat penyatuan dalam keragaman budaya dan etnis di seluruh wilayah Indonesia.³

Adat dan kebiasaan Melayu turut memberikan landasan kuat untuk keberlanjutan dan perkembangan kebudayaan nasional. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan semangat kebersamaan yang terkandung dalam adat Melayu menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Indonesia. Keterlibatan dan warisan budaya Melayu telah memberikan warna dan kekuatan pada keberagaman budaya di Indonesia, menciptakan landasan yang kuat untuk kebangkitan dan pemajuan bangsa.⁴ Kultur budaya melayu sendiri adalah hal yang mencerminkan karakter bangsa Melayu, yang juga merupakan salah satu penjelmaan jiwa bangsa dari abad ke abad (Kusor, 2022). Ciri khas Melayu dari segi perilakunya adalah terkenal dengan tutur kata dan sopan santun yang baik serta ramah kepada semua golongan. Sikap sopan-santun ini sudah menjadi hal yang melekat bagi suku Melayu.⁵

Indonesia memiliki banyak potensi wisata alam maupun budaya juga menjadikan pariwisata sebagai salah satu industri yang berperan dalam devisa negara. Berbagai objek wisata di Indonesia telah di kenal tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di mancanegara. Oleh karena itu pengembangan kepariwisataan di Indonesia dilakukan di seluruh daerah, untuk itu di bentuk Dinas Pariwisata yang berfungsi sebagai lembaga yang berwenang dalam penertiban peraturan, memberikan intruksi dan bantuan teknik untuk memungkinkan kalangan investor maupun masyarakat berusaha meningkatkan pariwisata di daerahnya.⁶

Provinsi Riau terdiri dari 12 kabupaten/kota. Salah satu kabupaten yang ada diprovinsi Riau adalah Kabupaten Kampar. Kabupaten Kampar memiliki banyak potensi objek wisata yang terdiri dari wisata ekosistem/alam maupun wisata religi/budaya. Salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Kampar adalah candi Muara Takus. Candi ini berada di Desa Muara Takus, Kabupaten Kampar. Objek wisata Candi Muara Takus merupakan salah satu wisata sejarah yang ada di Riau yang mana Candi Muara Takus ini peninggalan sejarah Hindu-Budha. Objek wisata ini merupakan objek wisata unggulan Kabupaten Kampar dan juga Provinsi Riau. Sebagai sebuah candi peninggalan Hindu-Budha yang terletak di daerah yang hampir seluruh masyarakatnya beragama Islam, dan sebagai sebuah objek wisata yang mulai

² Abdul Wahab Syakhrani & Muhammad Luthfi Kamil, *Budaya Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal*, Cross-Border Vol. 5, No.01 (2022): 783,

<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161/916>

³ Jimly Asshiddiqie, *Peranan Adat Melayu Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Dalam Upaya Pembinaan Karakter Bangsa*, Musyawarah Besar IV Lembaga Adat Melayu Riau (2013):2,

https://www.academia.edu/17245616/ADAT_MELAYU

⁴ Asshiddiqie, *Peranan Adat Melayu Dalam Membangun Identitas*, 2.

⁵ Maryamah, Aulia Ersyliasari, Masykuria Luthfia Ananda & Julinda, *Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, Jurnal Multidisiplin Indonesia Vol.2, No.10, (2023):3097, <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp/article/view/583/669>

⁶ Dodi Sukma, Sambas Basuni & Tutut Sunarminto, *Pengembangan Manajemen Kawasan Ekowisata Budaya Candi Muara Takus Kampar Riau*, Media Konservasi Vol.21, No.2 (2017): 159, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/konservasi/article/view/15873/11753>

banyak didatangi oleh wisatawan dari berbagai latar belakang etnis, agama dan budaya, tentu menimbulkan persepsi yang berbeda-beda terhadap wisatawan tersebut.⁷



Gambar Candi Muara Takus
(Sumber: Okezone travel)

Situs-situs prasasti peninggalan Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan terbesar pertama yang mempersatukan wilayah nusantara, banyak ditemukan berbahasa Melayu. Sebelum terbentuknya Kerajaan Majapahit yang beragama Hindu dan berpusat di pulau Jawa, wilayah nusantara telah sejak lama dipersatukan oleh bahasa Melayu dan ajaran agama Buddha yang berpusat di Palembang dan sekitarnya. Sementara itu, di desa-desa Minahasa, Sulawesi Utara, sejauh berabad-abad sampai sekarang, para kepala desa disebut dengan istilah Hukum Tua. Istilah hukum itu sendiri berasal dari Bahasa Arab, yang hanya mungkin diadopsikan ke dalam alam budaya Minahasa, kecuali karena peranan bahasa Melayu. Tulisan bahasa Melayu yang biasa menggunakan aksara Arab Melayu atau di dunia Arab biasa disebut juga huruf Jawi (Jawa), sudah dikenal luas sejak berabad-abad. Tetapi oleh misi Kristen dari Portugis di Ambon yang pertama kali menerbitkan Kitab Injil dalam bahasa Melayu, aksara yang dipakai adalah aksara Latin, sehingga ada yang menyebutnya sebagai terbitan berbahasa Melayu pertama yang beraksara Latin.⁸ Kerajaan Sriwijaya merupakan suatu kerajaan pantai, sebuah negara perniagaan dan negara yang berkuasa di laut (Safri Burhanuddin, dkk, 2003:115).⁵ Kekuasaan Kerajaan Sriwijaya disebabkan oleh kebiasaan perdagangan internasional melalui Selat Malaka, sehingga berhubungan dengan jalur perdagangan internasional dari Asia Timur ke Asia Barat dan Eropa. Letak geografis Sriwijaya merupakan suatu modal yang baik untuk ikut serta dalam perdagangan internasional yang mulai berkembang antara India dan daratan Asia Tenggara.⁹

Pengetahuan sejarah Sriwijaya baru lahir pada permulaan abad ke-20. Nama Sriwijaya baru mulai dikenal pada tahun 1918, sejak George Coedès menulis karangannya, *Le royaume de Crivijaya* (B.E.FEO. 18). Pada tahun 1913, waktu Prof. Kern menerbitkan piagam Kota Kapur, salah satu piagam Sriwijaya dari tahun 686, ia masih menganggap bahwa nama Sriwijaya yang tercantum pada piagam tersebut adalah nama seorang raja, karena pri biasanya digunakan sebagai sebutan atau gelar raja, diikuti nama raja yang bersangkutan. Sarjana Jepang Takakusu, yang menerjemahkan karya I-ts'ing nan-hai-chi-kuei-nai fa- chuan, ke dalam bahasa Inggris (*A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago*) pada tahun

⁷ Andes Rahmat Fajrin, Gatot Wijayanto & Sri Endang Kornita, *Pengaruh Fasilitas dan Lokasi terhadap Kepuasan dan Minat Berkunjung Kembali Wisatawan Candi Muara Takus Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*, *Journal Ekonomi KIAT* Vol.32, No.1 (2021): 40, [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(1\).7406](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(1).7406)

⁸ Jimly Asshiddiqie, *Peranan Adat Melayu Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Dalam Upaya Pembinaan Karakter Bangsa*, *Musyawahar Besar IV Lembaga Adat Melayu Riau* (2013): 2, https://www.academia.edu/17245616/ADAT_MELAYU

⁹ Sartika Intaning Pradhani, *Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini*, *Lembaran Sejarah* Vol.13, No.2 (2017): 187, <https://journal.ugm.ac.id/lembaran-sejarah/article/view/33542>

1896, belum mengenal nama Sriwijaya. I-tsing, baik dalam bukunya, *Nan-hai-chi-kuer-nai fa-chuan*, maupun dalam bukunya, *Ta-r'ang-si-yu-ku-fa-kao-seng-ch'uan*, yang telah diterjemahkan lebih dahulu oleh Prof. Chavannes pada tahun 1894 ke dalam bahasa Prancis (*Memoire composé à l'époque de la grande dynastie T'ang sur les religieux éminents qui allerent chercher la loi dans les pays d'Occident*), menyebut Sriwijaya yang pernah dikunjunginya *Shih-li fo-shih* atau dengan ejaan Prancis: *Che-li-fo-che*. Nama itu dikira transkripsi Tionghoa dari nama asli Sribhoja. Dalam kedua buku itu, nama *Shih-li-fo-shih*, yang sering kali disingkat *Fo-shih* saja, digunakan untuk menyebut negara, ibu kota pusat kerajaan, dan sungai yang muaranya digunakan sebagai Pelabuhan.¹⁰

Kerajaan Sriwijaya yang pernah menjadi salah satu kerajaan yang berjaya di Nusantara menjadi misteri tersendiri bagi kalangan ahli sejarah. Pasalnya, tidak ada tinggalan bangunan istana kerajaan seperti kerajaan Majapahit. Kalaupun ada hanyalah sedikit, dan juga terkesan tercecir diberbagai tempat. Mengenai kegiatan masyarakat Sriwijaya Robbequain (dalam Daldjoeni, 1982: 36-37) menggambarannya latar belakang alam dari kebesaran Sriwijaya ternyata tidak banyak ditemukan pada sumbernya yang berupa hutan-hutan dan tanahnya, akan tetap lebih pada kegiatan orang-orangnya di lautan. Negara tersebut maju dalam perniagaan laut juga banyak diperoleh keuntungan dari hasil perompakan atas kapal-kapal. Pengangkut hasil antar samudra. Dari pantai-pantai Sumatra diawasinya Selat Malaka serta Selat Sunda, dua jalan laut penghubung Samudra Hindia dengan lautan Cina Selatan dan Lautan Nusantara. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kebesaran Sriwijaya terletak pada kegiatan ekonominya dalam bentuk pelayaran-perdagangan. Serdadunya tidak hanya tentara biasa namun juga armada bajak laut. Akhirnya hegemoni ekonomi laut dapat dipertahankan.¹¹

Candi Muara Takus merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah Kerajaan Sriwijaya masa silam di Riau. Candi ini bernuansa dan berarsitektur Budha, dan ini merupakan bukti bahwa Buddha pernah berkembang dan ada di Riau pada masa lalu. Namun, demikian hingga saat ini belum dapat diketahui secara pasti kapan Candi Muara Takus ini didirikan. Mengenai penamaan Muara Takus, ada berbagai macam versi dan pendapat. Di sebuah literatur yang merupakan hasil penelitian candi Muara Takus pada tahun 1960 mengatakan bahwa penamaan Candi Muara Takus, berasal dari nama sebuah anak sungai yang bermuara ke Batang Kampar Kanan dan pendapat lain mengatakan bahwa, menurut Duta Besar Singapura yang pernah berkunjung ke Muara Takus pada tahun 1977 menyatakan bahwa Muara takus terdiri dari dua kata yaitu "Muara" dan "Takus", menurut pendapatnya "Muara" berarti tempat dimana sebuah sungai mengakhiri alirannya ke lautan sungai yang lebih besar, sedangkan "Takus" berasal dari Bahasa China yang artinya: TA=besar, KU=Tua, SE=Candi. Jadi arti keseluruhannya adalah Candi Tua yang besar yang terletak di Muara Sungai. Candi Muara Takus, yang merupakan candi Buddha, dengan jelas menunjukkan ciri-ciri keberagaman dan perpaduan budaya dalam sejarah Indonesia. Salah satu ciri utamanya adalah adanya stupa, yang merupakan lambang khas Buddha Gautama. Dalam konteks ini, candi menjadi simbol keagamaan dan pusat spiritual bagi masyarakat pada masa itu.¹²

Penting untuk dicatat bahwa terdapat pandangan yang menyatakan bahwa Candi Muara Takus mungkin merupakan hasil perpaduan antara bentuk candi Buddha dan Siwa. Pandangan ini muncul karena adanya Candi Mahligai di kompleks Candi Muara Takus, yang menampilkan

¹⁰ Slamet Muljana, *Sriwijaya*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2016), hlm. 2,

<https://www.google.co.id/books/edition/Sriwijaya/BdFqDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Slamet+Muljana,+%E2%80%9C+Sriwijaya&printsec=frontcover>

¹¹ I Nyoman Bayu Pramarta, *Pengaruh Geografis Pada Kerajaan Sriwijaya*, Prodi Pendidikan Ekonomi FPIPS IKIP PGRI Bali, Vol. 05, No.1, (2017): 3-5, <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies/article/view/454/357>

¹² Hielda Asmariva, Zaili Rusli, & Harapan Tua, *Strategi Pengembangan Kawasan Objek Wisata Candi Muara Takus*, Jurnal Ilmu Administrasi Negara, Vol.15, No.2, (2017): 354, <https://jiana.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIANA/article/view/4851/4578>

bentuk yang menyerupai lingga (simbol kelamin laki-laki) dan yoni (simbol kelamin perempuan). Interpretasi ini menunjukkan adanya sintesis antara ajaran Buddha dan Siwa dalam konteks arsitektur candi ini. Tidak hanya dalam struktur dan bentuk, tetapi arsitektur Candi Muara Takus juga menunjukkan kesamaan dengan candi-candi di Myanmar. Hal ini menyoroti adanya hubungan budaya dan arsitektural antara Indonesia dan negara-negara tetangga, yang dapat dianggap sebagai saluran pertukaran budaya dan pengaruh yang saling memengaruhi. Dengan demikian, Candi Muara Takus tidak hanya menjadi warisan budaya Buddha di Indonesia, tetapi juga mencerminkan kompleksitas dan keragaman dalam pendekatan spiritual dan arsitektural masyarakat pada masa lalu.¹³

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode **SLR** (*Systematic Literatur Review*). Metode ini peneliti lakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji mengevaluasi serta menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Dengan metode ini peneliti melakukan review dan mengidentifikasi jurnal-jurnal secara sistematis yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan.¹⁴

Berdasarkan dari tahapan-tahapan di atas maka peneliti mencari artikel jurnal yang dengan kata kunci pengaruh kebudayaan Melayu terhadap peninggalan kerajaan Sriwijaya di Candi Muara Takus. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mendokumentasi semua artikel yang diperoleh pada laporan penelitian ini. Artikel yang dipilih adalah artikel yang memiliki penelitian serupa lalu artikel dianalisis dan dirangkum. Hasil penelitian kemudian dijadikan ke dalam satu pembahasan yang utuh pada artikel ini.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

a. Letak dan Keunikan Candi Muara Takus

Propinsi Riau yang kaya akan budaya dan potensi alam yang melimpah dan di dukung oleh berbagai fakta kesesejarah. Kabupaten Kampar adalah salah satunya yang memiliki potensi alam dan wisata situs purbakala yang telah mendunia yaitu Candi Muara Takus, berlokasi di desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto, Kampar, Propinsi Riau yang berjarak dari kota Pekanbaru 135 kilometer atau sekitar 2 jam perjalanan darat dan hanya berjarak 20 Kilometer dari jalan lintas Riau ± Sumatera Barat.

Candi Muara Takus memiliki daya tarik yang kuat terhadap wisatawan Domestik dan Mancanegara, hal ini di karenakan situs yang ditemukan Arkeolog tahun 1860 Cornet D.Groot memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Sriwijaya dan pada tahun 2014 di adakan seminar internasional di tajah Pemerintah Kabupaten Kampar KNPI Kampar yang bertema “*Bedah sejarah kampar sebagai pusat Kerajaan melayu tertua di Nusantara*”. Keunikan yang dimiliki bangunan candi dimana terbuat dari batu bata, batu pasir, dan batu sungai, yang berbeda dengan kebanyakan candi lain nya di Indonesia yang menggunakan batu andesit seperti candi Borobudur, dan Prambanan. Candi Budha ini yang di Kelilingi oleh tembok berukuran 74 x 74 cm yang terbuat dari batu putih dan tembok tanah berukuran 1,5 x 1,5 meter mengililingi kompleks candi sampai ke pinggir sungai Kampar kanan. Di kompleks ini terdapat 4 bangunan candi yakni Candi Mahligai, Candi Tua, Candi Bungsu,

¹³ Ahlul Amin, Inko Sakti Dewanto & Wiwi Isnain, *Perancangan Media Interaktif Candi Muara Takus Sebagai Upaya Melestarikan Wisata Bersejarah Di Kampar*, Prosiding FAD, (2023): 4, <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/2081/1667>

¹⁴ Evi Triandini, Sadu Jayanatha, Arie Indrawan, dkk, *Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia*, Indonesian Journal Of Information Systems (IJIS) Vol.1, No.2 (2019): 63, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/IJIS/article/view/1916/1309>

dan Candi Palangka.¹⁵

b. Ciri-Ciri Masyarakat Melayu

Masyarakat melayu dikenal sebagai kelompok sosial masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keterbukaan, tenggang rasa, gotong royong, senasib, dan bertanggung jawab. Mereka juga mewarisi keberanian dan ketangkasan dari pendahulunya. Masyarakat Melayu Belitung umumnya berasal dari etnis melayu yang merupakan eksodus yang datang dari kerajaan Johor, kerajaan Linggau Riau. Awalnya mereka tinggal sementara disana untuk berdagang.¹⁶

Berikut ini beberapa ciri-ciri dari Masyarakat melayu:

1) Sistem Kepercayaan

Keyakinan, keimanan, dan kepercayaan merupakan tiga hal yang saling terkait ketika membicarakan kebudayaan. Menurut Soelaeman (2005: 115) berdasarkan etimologi kata iman berasal dari kata amana (bahasa arab) yang berarti mempercayai, ketenangan, keamanan, atau kepercayaan. Oleh karena itu, iman berarti percaya. Sedangkan keyakinan berasal dari kata yaqin (bahasa arab) yang berarti percaya sungguh-sungguh. Merujuk hal itu maka keyakinan dan keimanan berada di atas kepercayaan. Ketika keyakinan ekuivalen dengan iman sedangkan kepercayaan hanya menerima dengan budi.¹⁷

2) Adat Istiadat

Adat istiadat menjadi sebuah prinsip yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat. Menurut Roza (2015: 188) adat istiadat adalah cara-cara dan aturan-aturan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah. Melayu mengenal tiga jenis adat yaitu sebenar adat atau adat yang memang tidak bisa diubah lagi karena ketentuan agama, adat yang diadatkan adalah adat yang dibuat penguasa suatu kurun waktu, dan adat itu terus berlaku selama tidak diubah oleh penguasa berikutnya, dan adat yang teradat adalah konsensus bersama yang dirasakan baik sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan tindakan dalam menghadapi setiap peristiwa dan masalah yang dihadapi masyarakat.¹⁸

Pada hakikatnya fakta budaya adat istiadat local adalah adat masyarakat melayu kuno, dengan kearifan lokal yang masih tersisa sampai sekarang seperti Telok Abang dan Perahu Bidar masih diabadikan pada setiap bulan Agustus untuk mengingat budaya lama, tetapi untuk mengingat masyarakat serta menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota masyarakat mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya demi tercapainya tujuan bersama saling gotong royong.¹⁹

3) Bahasa

Dalam budaya Melayu, ungkapan memegang peranan penting karena bentuk sastra ini lazim mengandung nilai-nilai nasihat dan tunjuk ajar yang kental dan bernas. Ungkapan-ungkapan dalam seni budaya melayu biasanya dijalin dengan bahasa dalam seni budaya melayu dengan bahasa yang indah dan serta dengan makna serta simbol. Ungkapan-ungkapan tersebut

¹⁵ Muhammad Ikhsan, Mardiana Mardiana & Deny Setiawan, *Multiplier Effect Industri Pariwisata Candi Muara Takus Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan XII Koto Kampar Kabupaten Kampar*, Jom Fekon Vol. 04, No.1, (2017): 690,

<https://www.neliti.com/publications/121335/multiplier-effect-industri-pariwisata-candi-muara-takus-terhadap-perekonomian-ma>

¹⁶ Maya Dewi Kurnia, *Warna Lokal Melayu Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata*, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Vol.4, No.01 (2017): 144,

<file:///C:/Users/asus/Downloads/414-1092-1-PB.pdf>

¹⁷ Kurnia, *Warna Lokal Melayu Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata*, 145.

¹⁸ Kurnia, *Warna Local Melayu*, 144.

¹⁹ Anggun Widiya, Lesi Hartati, Lilis Puspitawati, Rilla Gantino, dkk, *Pelatihan kepada Masyarakat dalam Menjaga Makna Kearifan Lokal, Nilai Sejarah, dan Adat Khas Tradisional Masyarakat Melayu Peninggalan Kerajaan Sriwijaya (Training to the Community in Maintaining the Meaning of Local Wisdom, Historical Values, and Traditional Traditional Customs of the Malay Community, the Heritage of the Sriwijaya Kingdom)*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.1, No.4 (2021): 200,

<https://penerbitgoodwood.com/index.php/jpm/article/view/224/94>

dapat dituangkan salah satunya dalam bentuk pantun, syair dan gurindam.²⁰

c. Pembagian Kebudayaan

Kebudayaan terbagi ke dalam tujuh unsur dan dapat ditemukan pada setiap bangsa (Nuh & Dardiri, 2016), meliputi:

- 1) Bahasa, dengan wujud ilmu komunikasi dan kesusteraan mencakup bahasa daerah, pantun, syair, novel, dan lain sebagainya.
- 2) Sistem pengetahuan, meliputi science (ilmu-ilmu eksak) dan humanities (sastra, filsafat, sejarah, dsb).
- 3) Organisasi sosial, seperti upacara-upacara (kelahiran, pernikahan, kematian).
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, meliputi pakaian, makanan, alat-alat upacara, dan kemajuan teknologi lainnya.
- 5) Sistem mata pencaharian hidup.
- 6) Sistem religi, baik sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewadewa, roh, neraka, surga, maupun berupa upacara adat maupun benda-benda suci dan benda-benda religius (candi dan patung nenek moyang) dan lainnya.
- 7) Kesenian, dapat berupa seni rupa (lukisan), seni pertunjukan (tari, musik,) seni teater (wayang), seni arsitektur (rumah, bangunan, perahu, candi, dsb), berupa benda-benda indah, atau kerajinan.²¹

d. Temuan Arkeologi di Candi Muara Takus

Tinggalan arkeologi masa Hindu Budha adalah candi. Candi yang diyakini sebagai bangunan suci mencerminkan gagasan dan pikiran pembuatnya. Para ahli berpendapat bahwa bangunan suci yang didirikan pada suatu tempat dianggap suci. Usaha dalam mendirikan bangunan suci melihat potensi kesucian suatu tempat untuk membangun bangunan.²²

Candi Muara Takus di Riau merupakan candi Buddha yang berasal dari peninggalan kerajaan Sriwijaya. Kompleks percandian Muara Takus memiliki empat buah candi yang memiliki bentuk dan dimensi berbeda diantara satu dengan lainnya. Material yang dipakai dalam pembuatan Candi Muara Takus adalah batu bata dan batu pasir (sandstone) serta kombinasi antara batu bata dan batu pasir. Cornet De Groot menemukan Candi Muara Takus pada tahun 1860, penemuan tersebut dilaporkan melalui tulisan "Koto Candi". Selanjutnya, G. Du Ray Vand Best Holle menulis dalam Bahasa Belanda yang jika diterjemahkan berarti "*Lukisan Bangunan Purbakala dari Zaman Hindu di Muara Takus*". Informasi yang sangat penting tersebut mendorong diadakannya ekspedisi dan penelitian lebih lanjut, seorang diantara peneliti tersebut adalah W.P. Groenvelt yang mengadakan penelitian tahun 1880 dan menjelaskan bahwa Candi Muara Takus adalah bangunan suci bagi pemeluk agama Buddha yang terdiri dari beberapa biara dan candi.²³ Ditemukan bangunan stupa di Muara Takus yang berasal dari abad VII di kompleks ini ditemukan beberapa stupa yang sebagian sudah rusak, satu diantaranya masih utuh dan dikenal sebagai Stupa Muara Takus.²⁴

Secara umum candi Hindu memiliki perletakan elemen yang jelas dan bentuk candi nya

²⁰ Haryati, *Pantun Sebagai Media Komunikasi Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu Di Kabupaten Karimun*, Jurnal Menara Ilmu Vol. IX, No.78, (2017): 210,

<https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menara ilmu/article/view/925/808>

²¹ Hasanuddin, *Etnomatematika Melayu: Pertautan Antara Matematika Dan Budaya Pada Masyarakat Melayu Riau*, Sosial Budaya (e-ISSN 2407-1684 | p-ISSN 1979-2603) Vol. 14, No. 2, (2017): 138,

<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/4429/2770>

²² Ardiansyah, Ria Dwi Putri & Iwan Muaraman Ibnu, *Kajian Ragam Hias Arsitektural Candi Bumiayu Sumatera Selatan*, Jurnal Avoer Vol.12, (2020): 1001,

<http://ejournal.ft.unsri.ac.id/index.php/avoer/article/view/322/254>

²³ Ari Siswanto & Ardiansyah, *Struktur Unik Candi Muara Takus*, Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, Vol. 9, No.4, (2020): 181,

<https://iplbjournals.id/index.php/jlbi/article/view/22/9>

²⁴ Tugiono K.S, dkk, *Sejarah Kelas 2 SMA*, (Jakarta: Grasindo, 2014).hlm. 27,

<https://www.google.co.id/books/edition/Sejarah/u1dWJ19ZnHkC?hl=id&gbpv=1>

pun cenderung mengulang, sedikit berbeda dengan candi Budha dimana terkadang terlepas dari langgam yang mengikat seperti candi Muaro Takus yang memiliki bentuk yang sangat kontas dengan candi di nusantara pada umumnya. Melihat temuan fragmen sangat jelas kalau candi 3 ini merupakan candi hindu, akan tetapi melihat ragam hias juga sering digunakan dan memiliki persamaan bentuk dengan candi pada masa klasik menengah dimana pada umumnya bernafaskan budha.²⁵

Dari hasil exapasi gundukan tanah di kawasan sekitar candi utama Muara Takus, mereka menemukan artefak perunggu berwujud manusia berkepala gajah. Selain itu cermin perunggu yang salah satu sisinya dilapisi emas dengan presentasi mencapai 83 persen, artinya hampir 24 karat. Temuan lain "Vajra", juga temuan bata bertulis yang secara paleograf Isinya mantra berbunyi: "*om ah bighnanta kr hum phat svaha*".

Di dalam situs "Candi Bungsu" di temukan kotak tembaga yang didalamnya terdapat 3 keping lempeng emas yang bertuliskan:

1. "Ohm"
2. "Ah"
3. "Hom"

Di sisi kotak itu terdapat "*Rabuk kremasi*", tongkat dan senjata dengan hiasan permata disisi kanan dan kiri, Bahasa lokal menyebut dengan "*Pedang Lonjong/Sulo*". Ketiga Literasi teks Kata "*Ohm*", "*Ah*", "*Hom*" ini ada pada Hindu atau Buddha, bukan hanya ada pada salah satunya, artinya kedua ajaran Hindu atau Buddha yang terlahir di luar Nusantara ini memakai kata yang sama, inilah kata yang berasal dari "*Dharmic Original*", yang berawal dari Nusantara. Ajaran ini terekam sempurna di Bali, dan Bali bukan india. Masa abad 11 masehi adalah masa penyelamatan kitab kitab "*Dharmic*" Original ke luar kadatuan di antaranya Tibet, Java dan Bali.²⁶

e. Situs Candi Muara Takus

Situs Candi Muara Takus mempunyai beberapa bangunan dan peninggalan leluhur yang sudah berumur ratusan, bahkan ribuan tahun sebelum masehi. Sekeliling kompleks candi Muara Takus yang disebut "Kota Suci" dikelilingi oleh semacam benteng tanggul tanah kuno yang tinggi yang dahulunya dikelilingi juga oleh bambu kuning. Untuk melindungi candi yang ada di dalam kota suci, dibangun juga pagar dari batu setinggi 1 meter atau setinggi kepala manusia. Pagar itu berfungsi untuk memberikan batas jelas dan melindungi bangunan di area dalam yang disebut "Area Pusat Puja". Area Pusat Puja adalah area tempat terdapat candi-candi, di dalam Pusat Puja ini terdapat bangunan candi dan tempat yang dipergunakan sesuai peruntukannya. Ada empat bangunan utama yang berada dalam kompleks ini dengan dihiasi stupa-stupa, yaitu candi tua, candi bungsu, mahligai stupa, dan sebuah teras candi palangka.²⁷ Berikut ini penjelasan mengenai bangunan utama yang terdapat didalam candi muara takus:

1. CANDI TUO

Candi Tuo adalah candi yang paling besar dan awal dibangun pada ratusan tahun sebelum masehi, pada zaman orang-orang berbadan besar pra-nabi adam atau bisa disebut sebagai era

²⁵ Ardiansyah, Ria Dwi Putri & Iwan Muaraman Ibnu, *Ragam Hias Arsitektur Candi Bumiayu Sumatera Selatan*, Jurnal AVoER XII (2020): 999,

<http://ejournal.ft.unsri.ac.id/index.php/avoer/article/view/322/254>

²⁶ Santo sabapiliang, *Sang harama Para Arya Mahavihariya Therra*, (Bali: Self Publishing & Printing, 2020), hlm. 42,

[https://www.google.co.id/books/edition/Kadatuan di Muara Takus Universitas tert/anJXEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=candi+muara+takus&pg=PA43&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Kadatuan%20di%20Muara%20Takus%20Universitas%20tert/anJXEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=candi+muara+takus&pg=PA43&printsec=frontcover)

²⁷ Thomas Wendoris, "*Mengenal Candi-Candi Nusantara*", (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2013), hlm.30,

https://books.google.co.id/books/about/Mengenal_Candi_candi_Nusantara.html?hl=id&id=7yvOkq0H9wC&redir_esc=y

Lemuria atau Sundaland. Bangunan yang tampak sekarang ini adalah hanyalah bagian atasnya saja, sedangkan bagian bawahnya masih ada sampai kira 200 meter lagi kedalam. Dimasa terdahulu hanya ada satu situs di area sakral pusat puja di area Pusat Puja ini yang kini disebut "Candi Tuo". Candi ini masa lalu tidak berbentuk seperti saat ini, tetapi menyerupai bentuk Piramida. Bentuk yang ada sekaran ini adalah bagian ujungnya saja yang terlihat dimuka tanah dari bentuk bangunan bertingkat menyerupai tingkatan Candi Borobudur.

Bentuk yang ada terlihat sekarang adalah bentuk setelah 5 kali penambahan bata merah dari 5 generasi yang merawat nya, yaitu:

- 1) Tahun 1300 SM di masa "Svarnakerta atau paman dari "Svarnadvipa.
- 2) Tahun 900-800 SM di masa "Shanghyang Datuok Svarna di lapiasi bata merah kedua.
- 3) Tahun 610 SM 520 SM, dimasa "Svarnadvipa Dharmakirti dengan ketinggian tetap, bagian atas atau kepala stupa saja yang diselimuti bata merah. Tahun 520 SM di akhir era "Dharmakirti" dilakukan pelapisan bata merah ketiga.
- 4) Tahun 458 M. dilakukan pelapisan bata merah keempat, di era nama "Srivijaya di sebut sebut dan dikenal oleh fihak luar Kadatuan dan Dunia.
- 5) Tahun 640 M, dilakukan pelapisan bata merah kelima. Pembalutan ini dari podium lantai 2 sampai dengan 14 meter kedalam tanah.

Pemugaran "Candi Tuo" ini pada tahun 1984 Masehi, berhasil mempertahankan ke aslian bata merah 40% dengan dominan ada dibagian sudut bawah dengan ciri ditumbuhi lumut.²⁸

2. MAHLIGAI STUPA DAN PODIUM STUPA

Mahligai Stupa dan Podium Stupa dibangun tahun 1300 SM, bangunan stupa ini pernah hancur dan dibangun kembali abad 13 Masehi, J.W. IJzerman 1889-1893, melakukan penelitian juga perubahan dengan cara dipugar dan digali hingga kedalam 30 meter pada tahun 1939-78 dan pemugaran kernbali padatahun 1978-84 dengan hasil tambah kurang hingga terjadi permasalahan dari bentuk nya, antara lain:

- 1) Hilangnya artefak batu berbentuk singa. Berpindahnya batu bergambar tapak kaki yang seharusnya berada dibawah, kini ada diatas menara/stupa yang tinggi.
- 2) Tertutupnya lubang di atas stupa/menara (Keadaan asli tembus pandangdari 4 arah mata angin).
- 3) Tertutupnya pintu/jendela yang seharusnya ada di bagian podium penunjang stupa (Mudah terlihat dari tanda penambahan batu batabaru,yang tidak diselesaikan sempurria) Penutupan Sudut Podium/Mandala di tingkat pertama (Hilang satusudut batu bata baru terlihat tidak ditumbuhi lumut.
- 4) Penambahan tiang beton bulat dibagian dalam menara sebagai pemegangstruktur utama stupa (Info didapat dari saksi pekerja yang masih hidup).
- 5) Hilangnya kertas emas bertuliskan "Mantra" di setiap lapisan lingkaran bata merah menara stupa.
- 6) Penggunaan bata asli awal hanya berhasil di pertahankan 6% saja (Terlihat jelas di menara di setiap lingkaran bata merah penutupnya).²⁹

3. CANDI PALANGKA

Candi ini berada di sebelah timur Candi Mahligai Bagian dasar candi berukuran 6,60 x 5,58 m dan tinggi 1,40 m seluruh bangunan dari batubata Di sisi utara terdapat undak naik ke selasar candi.³⁰ Candi Palangka terbuat dari batu bata dan memiliki pintu masuk yang posisinya menghadap ke arah utara. Selama ini, penemuan dan penelitian telah dilakukan terhadap Candi

²⁸ Piliang, *Sangharama Para Arya Mahavihariya Therra*, hlm. 43-44.

²⁹ Piliang, *Sangharama Para Arya Mahavihariya Therra*, hlm. 45.

³⁰ Soenarso Simoen, *Dampak Hidrologis Pembangunan Waduk Koto Panjang Terhadap Kompleks Candi Muara Takus Di Riau*, Jurnal Majalah Geografi Indonesia, Vol. 14, No.1, (2015): 32

Muara Takus. Tahun 1860, Kompleks Candi Muara Takus ditemukan kembali oleh Cornets de Groot. Publikasinya menarik perhatian van Beest Holle, yang memberi gambaran tentang Muara Takus, dan Schnitger memberi gambaran lingkungan Muara Takus dan kompleks stupanya.

Groeneveldt melakukan penelitian di kompleks candi tersebut pada tahun 1880. Penelitiannya kemudian diteruskan oleh Verbeek dan van Delden. Kedua ahli itulah yang menemukan pagar keliling kompleks candi. Sembilan tahun berikutnya, yakni pada tahun 1889. Ijzerman berkunjung dan melakukan penggambaran dan pengukuran bangunan stupa di Muara Takus. Hasilnya diketahui kompleks Candi Muara Takus dikelilingi pagar batu. Berselang waktu berikutnya pada tahun 1935, Schnitger melakukan penelitian di Kompleks Stupa Muara Takus. Ia melakukan ekskavasi di reruntuhan pintu gerbang, Bangunan 1, Bangunan 2 dan Stupa Tua.³¹

Di antara reruntuhan bangunan Stupa Bungsu ditemukan satu bata berbentuk bunga teratai. Di dalamnya ada abu dan lempengan emas dengan gambar trisula dan tulisan Aksara Nagari. Pada tahun 1935, Schnitger untuk kali pertama melaporkan adanya tanggul tanah di Kompleks Candi Muara Takus. Namun, tidak disebutkan berapa panjang tanggul itu. Mungkin, saat itu hutannya sangat lebat sehingga pengukuran panjang tanggul sulit dilakukan. Baru pada tahun 1973 panjang tanggul dapat diketahui oleh tim kerjasama LPPN dan The University of Pennsylvania Museum. Dengan bantuan foto udara, penelitian oleh tim Ditlinbinjarah dengan Bakosurtanal dan Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada berhasil mengetahui ukuran rinci tanggul tanah itu, sehingga didapat ukuran masing-masing tanggul. Tanggul tanah panjangnya 4,19 kilometer dengan tinggi sekitar 0,50 meter hingga 6,00 meter.³² Tanggul tanah di Muara Takus berada di sepanjang sisi timur laut dan membujur arah tenggara-barat laut. Di sepanjang sisi selatan yang posisinya membujur arah barat timur meander terdapat Sungai Kampar Kanan. Tanggul tanah tersebut membujur ke arah barat laut tenggara sepanjang 510 m eter di sisi timur laut. Di sisi tenggara tanggul tanah membujur ke arah barat daya-timur laut sepanjang lebih dari 510 meter. Di luar tanggul tanah ada semacam parit mengelilingi tanggul. Parit dan tanggul semacam ini banyak ditemukan di benteng tanah di Sumatera. Ukuran parit 10-20 meter, dengan kedalaman sekitar 2 meter.³³

4. CANDI BUNGSU

Candi Bungsu ini tidak jauh beda dengan Candi Sulung. Hanya saja pada bagian atas berbentuk segi empat. Ia berdiri di sebelah barat Candi Mahligai dengan ukuran 13,2 m x 16,2 m.³⁴ Pemugaran Candi Bungsu yang dimulai pada tahun 1988 dan diselesaikan pada tahun 1990, memiliki ukuran 7,50 m X 16,28 m dan tingginya setelah di pugar 6,20 m dari permukaan tanah. Candi Bungsu berbentuk persegi panjang yang memanjang dari arah utara ke selatan dengan ukuran panjang candi sekitar 15,8 m dan lebar 7,39 m. Candi Bungsu terdiri dari satu podium dan terdapat dua podium pada bagian atasnya akan tetapi hanya podium bagian utara yang memiliki badan candi sedangkan pada sisi selatan hanya tersisa bentuk podium datar setinggi 38 cm. podium pertama candi berjarak 2,26 m dari tanah, sedangkan podium utara yang menopang stupa setinggi 1,48 m dari dasar podium utama. Tinggi badan stupa dari podiumnya sekitar 1,33 m, sehingga secara keseluruhan Candi Bungsu memiliki

³¹ Akhmad Sadad, *Sriwijaya: Kerajaan Maritim di Indonesia*, (Lampung: 3M Media Karya, 2023), hlm. 59, <https://www.google.co.id/books/edition/SRIWIJAYA/G0e2EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0>

³² Sadad, *Kerajaan Maritim di Indonesia*, hlm. 60.

³³ Sadad, *Kerajaan Maritim di Indonesia*, hlm. 61.

³⁴ Habir Jais, Rd. Siti Sofro Sidiq, "Persepsi Masyarakat Terhadap Wisatawan Di Candi Muara Takus Kabupaten Kampar", *Jom FISIP Volume 2 No.2*, (2015): 7, <https://www.neliti.com/publications/32384/persepsi-masyarakat-terhadap-wisatawan-di-candi-muara-takus-kabupaten-kampar>

ketinggian sekitar 5 m dari permukaan tanah.

Candi Bungsu yang berada tepat di selatan Candi Tuo dengan jarak antar candi 60 cm antar pondasi candi sehingga membentuk lorong sempit. Candi Bungsu terdiri dari dua bagian yang menjadi satu (lihat pada gambar 5, kiri), masing-masing bagian memiliki stupa yang berbeda (lihat pada gambar 5, kanan). Bagian pertama Candi Bungsu terbuat dari struktur batupasir sedangkan bagian kedua Candi Bungsu terbuat dari struktur batubata. Bentuk stupa yang menandakan bahwa bangunan suci ini adalah candi Buddha. Bagian struktur batupasir Candi Bungsu letaknya berdekatan dengan Candi Tuo pada bagian atasnya dilengkapi dengan stupa yang terbuat dari batupasir. Sedangkan di bagian Candi Bungsu yang terbuat dari batu bata, bagian atasnya juga memiliki beberapa lapis batu bata yang merupakan alas untuk stupa. Stupa bagian candi yang terbuat dari batu pasir terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk stupa pada bagian candi yang terbuat dari batu bata. Candi Bungsu memiliki dinding polos tanpa ornamen atau ukiran tetapi memiliki profil yang proporsional serta memberikan kesan seperti bentuk cantilever. Perbedaan material yang digunakan membangun candi terlihat jelas antara batubata dengan batupasir. Candi Bungsu hanya memiliki satu entrancetangga, injakan tangga terbuat dari batupasir sedangkan batas (pinggir) tangga terbuat dari batubata, dimensi batupasir berbeda ukurannya dengan batubata. Tangga Candi Bungsu menjadi bagian candi yang terbuat dari batupasir.

Berdasarkan pada letak tangga sebagai entrancecandi dan bentuk profil yang terlihat pada bagian sambungan candi antara batupasir dan batubata maka dapat dipastikan bagian yang terbuat dari batupasir adalah yang pertama dibuat. Pemugaran dan penambahan candi pada masa lalu adalah yang biasa demikian juga pembangunan candi yang dilakukan secara bertahap. Struktur Candi Bungsu pada bagian material batupasir ternyata menggunakan pinggiran (batas) tangga dengan batu bata. Ukuran batu pasir jauh lebih panjang dan tebal dibandingkan dengan ukuran batu bata yang tekesan tipis atau pipih, walaupun tipis kekuatan batubata Candi Muaro Takus jauh lebih kuat dibandingkan batu bata saat ini. Bagian sambungan Candi Bungsu secara jelas memperlihatkan bahwa profil batubata dapat menyesuaikan dengan bentuk profil batupasir. Selain itu, ukuran batubata jauh lebih tipis dibandingkan dengan ukuran batupasir. Struktur batubata pada bagian pondasi (bawah) adalah lebih tebal dibandingkan dengan ukuran batubata di bagian atasnya.³⁵



Gambar Candi Bungsu
(Sumber: Wikipedia)

D. Kesimpulan

Melalui pendekatan sistem literature review, menyelidiki pengaruh kebudayaan Melayu terhadap peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Candi Muara Takus. Dengan merinci berbagai literatur yang relevan, penelitian ini menyusun dan mengintegrasikan temuan-temuan dari

³⁵ Ari Siswanto & Ardiansyah, *Struktur Unik Candi Muara Takus*, Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, Vol. 9, No.4, (2020): 181, <https://iplbijournals.id/index.php/jlbi/article/view/22/9>

berbagai sumber untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu memiliki peran yang signifikan dalam membentuk ciri khas peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Candi Muara Takus. Analisis tinjauan literatur mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam seni, arsitektur, dan praktik keagamaan yang mencerminkan pengaruh budaya Melayu yang berkelanjutan. Kesimpulan ini mendukung gagasan bahwa Candi Muara Takus bukan hanya merupakan saksi sejarah Kerajaan Sriwijaya, tetapi juga mencerminkan integrasi dan penyerapan kebudayaan Melayu dalam konteks sejarah regional. Jurnal ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang kompleksitas interaksi budaya di masa lalu. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa kesimpulan ini didasarkan pada sintesis literatur yang ada, oleh karena itu, tinjauan lebih lanjut dan penelitian lapangan dapat memperdalam pemahaman tentang dinamika antara kebudayaan Melayu dan peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Candi Muara Takus.

Referensi

- Asmariva, H., Rusli, Z., & Tua, H. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Objek Wisata Candi Muara Takus. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 15(2), 349-355.
- Amin, A., Dewanto, I. S., & Isnaini, W. (2023). Perancangan Media Interaktif Candi Muara Takus Sebagai Upaya Melestarikan Wisata Bersejarah Di Kampar. *Prosiding Fad*, 1- 14.
- Asshiddiqie, J. (2013). Peranan Adat Melayu Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Dalam Upaya Pembinaan Karakter Bangsa. *Pekanbaru. Musyawarah Besar IV Lembaga Adat Melayu Riau*.
- Ardiansyah, A., Putri, R. D., & Ibnu, I. M. (2020). Kajian Ragam Hias Arsitektural Candi Bumiayu Sumatera Selatan. *Applicable Innovation Of Engineering And Science Research (Avoer)*, 994-1002.
- Fajrin, A. R., Wijayanto, G., & Kornita, S. E. (2021). Pengaruh Fasilitas Dan Lokasi Terhadap Kepuasan Dan Minat Berkunjung Kembali Wisatawan Candi Muara Takus Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(1), 40-47.
- Haryati, H. (2017). Pantun Sebagai Media Komunikasi Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu Di Kabupaten Karimun. *Menara Ilmu*, 11(78), 207-220.
- Hasanuddin, H. (2017). Etnomatematika Melayu: Pertautan Antara Matematika Dan Budaya Pada Masyarakat Melayu Riau. *Sosial Budaya*, 14(2), 136-149.
- Ikhsan, M., Mardiana, M., & Setiawan, D. (2017). *Multiplier Effect Industri Pariwisata Candi Muara Takus Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan XII Koto Kampar Kabupaten Kampar* (Doctoral Dissertation, Riau University). *Jom Fekon*, 4(1), 689- 700.
- Kurnia, M. D. (2017). Warna Lokal Melayu Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 141-163.
- Maryamah, M., Ersyliasari, A., Ananda, M. L., & Julinda, J. (2023). Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3096-3108.

- Pradhani, S. I. (2017). Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya Dan Majapahit Dalam Hukum Indonesia Kini. *Lembaran Sejarah*, 13(2), 1410-4962.
- Pramartha, I. N. B. (2017). Pengaruh Geohistoris Pada Kerajaan Sriwijaya. *Social Studies*, 5(1), 26-45.
- Sadad, A. (2023). *Sriwijaya: Kerajaan Maritim di Indonesia*, Lampung: 3M Media Karya.
- Sabapiliang, S. (2020). *Sangharama Para Arya Mahavihariya Therra*. Bali: Self Publishing & Printing.
- Sidiq, S. S., & Jais, H. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Wisatawan di Candi Muara Takus Kabupaten Kampar (Doctoral dissertation, Riau University). *Jom FISIP*, 2(2), 1-9.
- Simoen, S. (2015). Dampak Hidrologis Pembangunan Waduk Kotapanjang terhadap Kompleks Candi Muara Takus di Riau. *Majalah Geografi Indonesia*, 14(1), 25-38.
- Siswanto, A. (2020). Struktur Unik Candi Muaro Takus, Riau. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(4), 180-186.
- Sukma, D., & Sunarminto, T. (2016). Pengembangan Manajemen Kawasan Ekowisata Budaya Candi Muara Takus Kampar Riau. *Media Konservasi*, 21(2), 159-167.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya: "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782-791.
- Wendoris, T. (2013). *Mengenal Candi-Candi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform Dan Metode Pengembangan Sistem Informasi Di Indonesia. *Indonesian Journal Of Information Systems*, 1(2), 63- 77.
- Sutrisno, K. T. (2014). *Sejarah Kelas 2 SMA*. Jakarta: Grasindo.
- Widiya, A., Hartati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). Pelatihan Kepada Masyarakat Dalam Menjaga Makna Kearifan Lokal, Nilai Sejarah, Dan Adat Khas Tradisional Masyarakat Melayu Peninggalan Kerajaan Sriwijaya. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 193-201.